

Submitted: 6 Agustus 2023	Accepted: 8 Mei 2025	Published: 12 Juni 2025
---------------------------	----------------------	-------------------------

**Murid-Murid Yesus Buta Huruf?
Analisis Istilah *Agrammatoi* dan *Idiotai* dalam Kisah Para Rasul 4:13**

Daniel Sutoyo; Rina Yugi Tirakusuma; Eni Retnowati*

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

*kharis.eni5689@gmail.com**

Abstract

The writing of this article intended to answer the accusation that Jesus' disciples were illiterate and therefore could not have written his Gospel. The accusation is based on the statement in Acts 4:13 which refers to Peter and John as "unlettered" (agrammatoi) and "ordinary" (idiotai). For that, the researcher will provide an analysis of both the internal and external aspects of the Bible that indicate that Peter and John could read and write. The results of the study show that the statement that Peter and John were ordinary and unlettered does not mean illiterate, but rather a term that has the meaning of Peter and John's status as people who never studied academically and formally in Jewish schools, and their social status as lay people who did not have a religious position. Thus, it indicates that Jesus' disciples, especially Peter and John, were the authors of the books in the New Testament.

Keywords: *illiterate; lay people; New Testament; Scripture; uneducated*

Abstrak

Penulisan artikel yang bermaksud untuk menjawab tuduhan bahwa murid-murid Yesus buta huruf sehingga tidak mungkin dapat menulis Injilnya. Tuduhan tersebut di antaranya didasarkan atas pernyataan dalam Kisah Para Rasul 4:13 yang menyebut Petrus dan Yohanes dengan istilah "tidak terpelajar" (*agrammatoi*) dan "orang biasa" (*idiotai*). Untuk itu, peneliti akan memberikan analisis baik dari internal dan eksternal dari Alkitab yang mengindikasikan bahwa Petrus dan Yohanes bisa membaca dan menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan Petrus dan Yohanes orang biasa dan tidak terpelajar bukan berarti buta huruf, melainkan suatu istilah yang mempunyai pengertian status Petrus dan Yohanes sebagai orang yang tidak pernah belajar secara akademis dan formal di sekolah-sekolah Yahudi, dan status sosialnya sebagai orang biasa yang tidak punya jabatan religius. Dengan demikian, hal itu mengindikasikan bahwa murid-murid Yesus, terkhusus Petrus dan Yohanes, adalah penulis kitab-kitab dalam Perjanjian Baru.

Kata Kunci: buta huruf; kitab suci; Perjanjian Baru; orang biasa; tidak terpelajar

PENDAHULUAN

Beberapa ahli Perjanjian Baru menyatakan bahwa Petrus dan Yohanes tidak menulis teks Perjanjian Baru, karena menurut mereka, keduanya orang biasa yang tidak terpelajar (Kis. 4:13). Beberapa memberikan penafsiran terhadap istilah “tidak terpelajar” dalam ayat tersebut (Yun.– *agrammatoi*) sebagai seorang yang buta huruf (*unlettered*). Craig Keener mengatakan bahwa istilah *agrammatos* (tidak terpelajar) dalam ayat tersebut merujuk pada orang yang tidak mengikuti suatu pendidikan khusus pada masa itu melalui seorang rabi terkenal seperti Paulus yang dididik oleh Gamaliel.

Sementara itu, Bart Ehrman menganggap murid-murid Yesus tidak mungkin mengenal bahasa Yunani, apalagi menulis kitab Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Dia menulis: “Kami tahu pasti hanya dua (abad ke-1) penulis di Palestina yang menghasilkan karya sastra (dalam bahasa Yunani) ... Josephus...dan seorang pria bernama Justus.”¹ Bahkan ia berkata, “sangat mungkin bahwa Petrus (sebagai nelayan) tidak

dapat menulis sama sekali.”² Demikian juga Mark A. Chancey menegaskan bahwa tidak ada bukti bahwa kebanyakan orang Yahudi di Galilea mengenal bahasa Yunani.³ Selain itu, Catherine Hezser menyatakan, “di beberapa kota pedesaan dan permukiman, tingkat melek huruf akan berada di bawah satu persen dan beberapa desa bahkan mungkin tidak memiliki satu orang pun yang dapat membaca.”⁴ Mereka mempertahankan pandangan ini karena ada penelitian yang menyimpulkan bahwa tingkat melek huruf pada masa Romawi cukup rendah, dan demikian juga Yesus dan para pengikutnya.⁵

Bart Ehrman percaya bahwa murid-murid Yesus tidak mungkin menulis Injil. Ia menambahkan murid-murid Yesus adalah orang-orang Yahudi berbahasa Aram kelas bawah yang tidak berpendidikan di Palestina.⁶ Selanjutnya, ia menyatakan bahwa buku-buku Injil itu tidak ditulis oleh para murid yang seperti itu; penulis Injil-injil adalah mereka yang berpendidikan tinggi, yaitu orang Kristen yang berbahasa Yunani dari generasi selanjutnya.⁷ Ada pertanyaan yang menyatakan, “Karena murid-murid Yesus

¹ Bart Ehrman, *Forged: Writing in the Name of God – Why the Bible’s Authors Are Not Who We Think They Are* (New York: Harper Collins, 2011), 73.

² Ehrman, 75.

³ Mark A. Chancey, *Greco-Roman Culture and the Galilee of Jesus* (Cambridge University Press, 2005), 124.

⁴ Catherine Hezser, *Jewish Literacy in Roman Palestine* (Tübingen: Verlag Mohr Siebeck, 2001), 35.

⁵ Craig A. Evans, *Jesus and His World: The Archaeological Evidence* (Westminster John Knox Press, n.d.).

⁶ Bart Ehrman, *How Jesus Became God: The Exaltation of a Jewish Preacher from Galilee* (Harper One, 2014), 90.

⁷ Ehrman.

berbicara bahasa Aram, bagaimana mereka bisa menulis buku Perjanjian Baru jika mereka bahkan tidak bisa membaca atau menulis dalam bahasa mereka sendiri? Bukankah mereka buta huruf?”

Petrus dan Yohanes yang memberikan kebangkitan Yesus dengan menyatakan mukjizat dan dengan berani bersaksi tentang Yesus dipandang oleh para pemimpin Yahudi sebagai “orang-orang yang tidak berpendidikan dan bodoh” (Kis. 4:13, TB-LAI). Jika dibandingkan dengan anggota Sanhedrin, Petrus dan Yohanes yang disebut “orang-orang yang tidak berpendidikan dan bodoh,” berbeda karena imam-imam, kepala Bait Suci dan orang Saduki, tua-tua, pemimpin-pemimpin Yahudi dan ahli-ahli Taurat adalah orang-orang yang berpendidikan secara religius. Ada ahli yang menyatakan bahwa murid-murid (bahkan Yesus) bisa membaca dan menulis, tetapi tidak pada level kecakapan yang diharapkan dari seorang ahli kitab profesional.

Di sisi lain, ada yang menyatakan bahwa pada saat itu memang bahasa Yunani Koine adalah bahasa yang dipakai di wilayah Palestina, namun menjadi pertanyaan apakah para murid-Nya memahami, mengerti, dan dapat menulis bahasa Yunani Koine tersebut, pada hal pada saat itu orang-orang

Yahudi berbahasa Aram. William Harris:

*How many could read? Illiteracy was widespread throughout the Roman Empire. At the best of times maybe 10 percent of the population was roughly literate. Roman Empire. At the best of times maybe 10 percent of the population was roughly literate. And that 10 percent would be the leisured classes—upper-class people who had the time and money to get an education.*⁸

Pandangan kelompok liberal menyatakan bahwa Bahasa Yunani Koine yang digunakan oleh para penulis Injil merupakan bahasa yang hanya diketahui oleh masyarakat kelas atas. Para penulisnya tentunya adalah orang-orang yang berpendidikan dan bukan berasal dari masyarakat kelas bawah. Sedangkan murid-murid Yesus hanya sebagai nelayan yang dikategorikan masyarakat kelas bawah dan mereka hanya mengenal bahasa Aram, maka murid-murid Yesus dinyatakan buta huruf.

Allen R. Hilton dalam bukunya “*Illiterate Apostles: Uneducated Early Christians and the Literates Who Loved Them*” berusaha menjawab pertanyaan, “mengapa orang Kristen mula-mula dikritik karena tidak berpendidikan?” Hilton mengumpulkan tiga alasan dari survei kritiknya: 1) mereka tidak memiliki keterampilan retorik; 2) mereka tidak dapat menimbang argumen dan

⁸ William V. Harris, *Ancient Literacy* (Harvard University Press, 2009), 406.

membedakan kebenaran; dan 3) mereka tidak bermoral.¹³ Craig A. Evans menyatakan bahwa, “Menurut berbagai penulis Yahudi yang hidup sezaman dengan Yesus, orangtua Yahudi memang mendidik anak-anak mereka dalam hukum Taurat dan kemelekehurufan.”⁹

Sampai sekarang masih banyak kelompok yang mempertanyakan bahwa murid-murid Yesus (Petrus dan Yohanes) bisa membaca dan menulis. Terhadap pertanyaan ini orang Kristen dituntut untuk memberikan penjelasan yang cerdas, rasional, dan bukti-bukti yang valid, serta sesuai dengan Alkitab. Prasangka bahwa Petrus dan Yohanes buta huruf merupakan serangan yang serius terhadap kekristenan. Jika dibenarkan bahwa Petrus dan Yohanes buta huruf, maka beberapa konsekuensi akan terjadi, siapa yang menulis Perjanjian Baru? Alkitab Perjanjian Baru bukan wahyu Allah?

Tema ini merupakan sebuah pembahasan dengan memperhatikan teks dan konteks. Apakah murid-murid Yesus yang bersama-sama dengan Yesus yang pernah hidup di abad pertama Masehi ini adalah murid-murid yang buta huruf? Perlu mendapat perhatian bahwa iman dan sejarah tidak perlu dikontradiksikan, walaupun iman memiliki dimensi-dimensi yang melampaui seja-

rah. Namun, iman juga berakar pada sejarah (bdk. Allah berkarya di dalam sejarah). Bukti-bukti sejarah dapat bersifat afirmatif terhadap iman.

Dalam artikel ini, penulis akan menanggapi gagasan para skeptis yang menyatakan bahwa Injil yang ada di tangan orang-orang Kristen tidaklah ditulis oleh murid-murid Yesus sendiri, karena semua murid Yesus sebagai nelayan miskin yang tidak terpelajar atau buta huruf. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa pernyataan dalam Kisah Para Rasul 4:13, Petrus dan Yohanes keduanya orang biasa dan tidak terpelajar, bukan berarti buta huruf, tidak pernah belajar secara akademis dan formal di sekolah-sekolah Yahudi. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Apakah benar bahwa Petrus dan Yohanes adalah murid-murid Yesus yang buta huruf, tidak bisa baca dan menulis? Bagaimana analisis dan tafsiran istilah “orang biasa dan tidak terpelajar” dalam Kisah Para Rasul 4:13?

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis lebih menekankan metode yang ada pada ilmu hermeneutika, dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi

⁹ Allen R. Hilton, *Illiterate Apostles: Uneducated Early Christians and the Literates Who Loved Them*

(Bloomsbury Street London: Publishing PLC, 2019), 47.

topik penelitian dengan teks Alkitab. Langkah ini peneliti menggunakan sumber data primer (*primary sources*) Alkitab Bahasa Yunani versi *Novum Testamentum Graece, Nestle Aland 27th Edition* yang diterbitkan oleh *Deutsch Bibelgesellschaft, Stuttgart*. Untuk mendapatkan pemahaman teks, maka peneliti menggunakan literatur yang relevan untuk mendiskusikan dengan pendapat para ahli sebagai sumber-sumber pelengkap (*complementary sources*).

Kedua, peneliti menganalisa teks, konteks genre atau sub genre dari kitab Kisah Para Rasul, khususnya teks Kisah Para Rasul 4: 13, yang dilanjutkan dengan menganalisis arti kata (semantik atau mencari makna kata dalam kamus dan lexicon).

Ketiga, menganalisis teks dan konteks, yaitu membandingkan beberapa terjemahan Alkitab yang ada, yang selanjutnya melakukan analisis sastra dengan memperhatikan gaya bahasa penulis, idiom dan idiolek penulis, dan analisis historis dan latar belakang kitab dengan memperhatikan unsur geografis, politis, kultur, ekonomi dan lainnya.

Keempat, peneliti mendiskusikan tema teologis pada Kisah Para Rasul 4:14 dengan literatur-literatur yang ditulis oleh para ahli teologi. Sebab, dari para teolog yang memungkinkan peneliti mendapatkan beragam perspektif teologis di dalam melakukan interpretasi teks. Dari literatur-literatur,

para ahli teologi menyajikan pendapat yang berbeda tentang teks yang sama. Hal ini dapat membantu peneliti dalam menyusun pandangan teologi yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran Kisah Para Rasul 4:13

Teks Kisah Para Rasul 4:13 (TB-LAI); “Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus.” (Θεωροῦντες δὲ τὴν τοῦ Πέτρου παρρησίαν καὶ Ἰωάννου, καὶ καταλαβομένοι ὅτι ἄνθρωποι ἄγραμματοί εἰσιν καὶ ἰδιῶται ἔθωμαν μαζον, ἐπεγίνωσκοῦν τε αὐτοὺς ὅτι σὺν τῷ Ἰησοῦ ἦσαν, - *Greek NT Nestle 1904*).

Pernyataan “orang biasa yang tidak terpelajar” (TB-LAI) berasal dari kata ἄγραμματοί εἰσιν καὶ ἰδιῶται (*agrammatoi eisin kai idiotai*), yang terdiri dari 2 kata: ἄγραμματοί (*agrammatoi*) dan ἰδιῶται (*idiotai*), yang secara literal berarti “mereka adalah orang yang tidak terpelajar dan orang biasa.” Bandingkan dengan “orang-orang biasa yang tidak berpendidikan” (BIS); “orang kebanyakan yang tidak berpendidikan tinggi” (FAYH); “mereka adalah orang-orang yang tidak berpendidikan dan bodoh” (MILT); “tampak tiada berpelajaran dan orang yang bersahaja” (TL); “tidak mempunyai pendidikan khusus” (VMD); “*they were unlearned and ignorant men*” (KJV); “*they were men of no education or learning*” (BBE = Basic

English Translation); “*they were unschooled, ordinary men*” (NIV); “*they were uneducated, common men*” (ESV); “*they were uneducated and untrained men*” (NASB). Pada waktu itu Petrus dan Yohanes sedang berbicara kepada para penguasa, tua-tua, dan ahli Taurat Yahudi, termasuk imam besar, yang menceritakan bagaimana mereka telah menyembuhkan orang lumpuh sehari sebelumnya.

Kata ἀγραμματοί (*agrammatoi*) adalah kata sifat, maskuline jamak, nominatif tanpa tingkatan,¹⁰ yang berasal dari kata ἀγραμματος (*agrammatos*) yang terdiri dari kata *a* = tidak (negatif) dan *gramma* yang berarti “huruf, tulisan, kitab” (dasar membaca dan menulis).¹¹ Kata ἀγραμματος (*agrammatos*) berarti buta huruf, tidak terpelajar, *unlettered, illiterate*. Dari kata ini dapat diterjemahkan “buta huruf,” “tidak terpelajar,” dan hampir semua versi Alkitab menerjemahkan dengan istilah “tidak terpelajar” dengan istilah variannya, seperti “tidak terlatih, tidak terdidik, tidak sekolah, tidak berpendidikan, bukan sarjana.”¹² Kata ini hanya muncul pada ayat ini di dalam Perjanjian Baru.

Di dalam *Bible Study Tool* dijelaskan tentang “tidak terpelajar” (*unlearned*) sebagai berikut. Mereka tidak terpelajar dalam konteks ini bukan berarti murid-murid Yesus tidak mengerti huruf Yunani. Bukan hanya karena mereka telah mempelajari bahasa ibu mereka, bahasa Aram. Bukan berarti tidak dapat membaca Kitab Suci, tetapi mereka tidak memiliki pendidikan tinggi yang formal (sekolah Rabi). Mereka tidak belajar dalam lembaga pendidikan resmi Yahudi manapun. Craig Keener mengatakan, “*Unschooling means not trained in Greek rhetoric (public speaking), as the priestly aristocracy would be. It could also mean that they were not trained under a recognized rabbi...*”

Pada waktu itu secara sosiologis seseorang yang dikategorikan sebagai *agrammatos (illiterate)* bukanlah suatu stigma yang mengidentifikasikan kelompok orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis atau bodoh. Pada waktu itu istilah *agrammatos (illiterate atau illiteracy)* merupakan suatu istilah yang mengidentifikasikan seseorang yang tidak mengikuti pendidikan secara formal. Dan istilah *grammatos (literate atau literacy)* menunjuk pada mereka yang me-

¹⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Malang: SAAT, 2004), 641.

¹¹ Susanto, 172.

¹² Istilah ἀγραμματος (*agrammatos*) diterjemahkan *unschooled* (NIV); *uneducated and untrained* (NASB);

uneducated (ISV); *unlearned* (KJV); *unlearned* (AKJV); *unlearned* (ASV); *no education or special training*. (God’s Word); *education or learning* (BBE); *unlearned* (Websters) hanya *Weymouth NT* yang menerjemahkan *illiterate* (buta huruf).

miliki *skill* membaca dan menulis karena mendapatkan pendidikan formal, seperti para ahli Taurat, para rabi (yang sering disebut dalam Perjanjian Baru).¹³

Jadi yang dimaksud dengan istilah “tidak terpelajar” tidak terlepas dengan sidang Sanhedrin yang terdiri dari para pemimpin Yahudi, tua-tua, ahli-ahli Taurat dan Imam Besar dan para imam (Kis. 4:5-6), di mana Petrus dan Yohanes diinterogasi karena menyembuhkan orang lumpuh. Ketika sidang itu mengetahui Petrus dan Yohanes, keduanya orang biasa yang tidak terpelajar. Hal itu bukan berarti mereka buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis, akan tetapi menurut para pemimpin Yahudi, Petrus dan Yohanes tidak terlatih dalam hukum-hukum Yahudi sebagaimana kelompok religius Yahudi (pemimpin Yahudi, tua-tua, ahli-ahli Taurat, Imam Besar dan para imam). Tidak terpelajar adalah pandangan kelompok religius Yahudi karena Petrus dan Yohanes tidak pernah mengikuti pendidikan formal Yahudi.

Kata “orang biasa” (ἰδιῶται – *idiōtai*), mempunyai bentuk kata benda maskulin, jamak nominatif dari kata ἰδιῶτης (*idiōtēs*),¹⁴ yang berarti “orang biasa; orang yang tidak terlatih; orang yang belum diajar.”¹⁵ Kata “orang biasa” (*idiōtēs*) memiliki arti ko-

notasi “non-profesional.” Dalam hal ini, Petrus dan Yohanes bukan bagian dari kelompok Sanhedrin di dalam agama Yahudi, atau mereka adalah kaum awam yang tidak mempunyai profesi sebagai ahli kitab. Bagi orang Yunani kata *idiōtēs* menandakan seorang pribadi yang biasa, yang berbeda dengan seseorang yang memegang jabatan politik, sebab orang Yunani berpendapat bahwa tanpa kehidupan politik, tidak ada pendidikan sejati bagi seorang laki-laki, merupakan penghinaan. Kata *idiōtēs*, yang berarti kaum awam yang dikontraskan dengan *iatros*, yang berarti imam yang ahli.

Philo menjelaskan kata *idiōtēs* ini menunjuk pada jemaah Israel biasa yang dikontraskan dengan para imam, dan menunjuk pada rakyat biasa yang dikontraskan dengan pangeran. Sedangkan di dalam LXX, kata ἀγράμματοι (*agrammatōi*) memiliki pengertian “tidak memiliki pelatihan profesional di sekolah kerabian.” Sedangkan kata *idiōtēs* jika diterjemahkan “bodoh” agak disayangkan, sebab kata ini lebih menunjuk pada kaum awam, bukan kelompok imam atau rabi. Kelompok imam Yahudi tidak senang orang-orang yang tidak terpelajar (ἀγράμματοι – *agrammatōi*) dan orang awam (*idiōtēs*) karena mengacu pada tingkat status sosial murid-murid Yesus sebagai *ple-*

¹³ L.B. Yagjian, “Ancient Reading,” in *The Social Sciences and New Testamen Interpretation*, ed. R. Rohrbaugh (Peabody: Hendrickson, 1996), 206-30.

¹⁴ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 641.

¹⁵ Susanto, 382.

beian (kampungan; kurang halus), yang kontras dengan kelompok rabinik yang mereka banggakan. Terjemahan kata ini di dalam Vulgata adalah *idiota* (bdk: *idiot*) yang menunjuk pada orang awam.¹⁶ Kata *idiōtēs* di sini tidak menunjuk pada tingkatan IQ – *idiot* (tingkatan IQ yang paling rendah – 0-29), dan istilah *idiōtēs* juga tidak merujuk pada kecerdasan atau melek huruf mereka, tetapi pada fakta bahwa mereka tidak terdidik dalam tradisi para ahli Taurat.

Jadi kata *idiōtēs* di sini menunjuk pada mereka yang hidup secara pribadi, berlawanan dengan mereka yang mempunyai jabatan religius. Kelompok *idiōtēs* adalah kelompok yang pada umumnya dianggap kurang terpelajar, berbakat, dan beradab daripada mereka yang para pejabat religius. Para rohaniwan Yahudi menyebut kelompok ini sebagai kelompok yang kasar dan buta huruf. Orang-orang Galilea dianggap oleh orang-orang Yahudi sebagai orang yang sangat kasar dan tidak terpelajar (Mat. 26:73; Mrk. 14:17). Gagasan yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa orang-orang ini tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan rabinik (bdk. Mat. 4:18-21), dan tidak terbiasa berbicara di depan umum, sehingga

mereka terkejut dan heran karena keberanian Petrus dan Yohanes mem-beritakan keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Pernyataan bahwa keduanya “orang biasa yang tidak terpelajar” artinya Petrus dan Yohanes tidak mempunyai keahlian dari hasil pelatihan formal dalam retorika dan teologi bangsa Yahudi, seperti sekolah rabi-rabi Yahudi. Dalam budaya dan tradisi Yahudi, menunjuk pada bukan golongan imam, ahli Taurat, dan anggota Sanhedrin; yang merupakan kelompok yang kurang dihormati atau kelompok yang sangat rendah. Demikian Petrus dan Yohanes bukanlah anggota kelompok istimewa menurut orang Yahudi; keduanya hanya sebagai orang biasa yang dikenal sebagai nelayan.

Sistem Pendidikan Yahudi

Bagi bangsa Yahudi, pendidikan anak-anak sangat penting. Sebab, orang Yahudi mempunyai pepatah-pepatah yang mengatakan: “sejak masih berpakaian popok telah dilatih untuk mengakui Allah sebagai Bapa mereka dan sebagai Pencipta dunia ini”; “bumi ini disangga oleh nafas anak-anak yang ada di dalam gedung sekolah”; “kota yang tidak ada sekolahnya pasti

¹⁶ Di dalam Psikologi dijabarkan tingkatan IQ manusia, sebagai berikut; 1) Idiot (IQ : 0-29); 2) Imbecile (IQ : 30-40); 3) Moron atau Debil / Mentally Retarded (IQ : 50-69); 4) IQ Dull / Bordeline (IQ : 70-79); 5). Normal Rendah/Below Average (IQ : 80-89); 6) Normal Sedang (IQ : 90-109); 7) Normal Tinggi /

Above Average (IQ : 110-119); 8) Cerdas / Superior (IQ : 120-129); 9) Sangat Cerdas / Very Superior / Gifted (IQ : 130-139); 10) Genius (IQ : 140+) 110-119); 8) Cerdas / Superior (IQ : 120-129); 9) Sangat Cerdas / Very Superior / Gifted (IQ : 130-139); 10) Genius (IQ : 140+)

akan binasa”; “nafas anak-anak sekolah lebih berharga bagi Allah daripada harumnya persembahan korban.”¹⁷ Bahkan ada seorang Yahudi mengatakan: “anak-anak Yahudi begitu dini mempelajari hukum agama sehingga hukum itu tertanam dalam ingatan dan tak mungkin dilupakan.” Berdasarkan pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa Petrus dan Yohanes sebagai anak-anak orang Yahudi tentunya mengikuti tahapan tradisi pendidikan Yahudi ini.

Barclay menambahkan, pada umumnya anak-anak Yahudi yang berumur enam tahun pergi ke sekolah untuk pertama kalinya. Segera setelah ia dapat membaca, ia diberi gulungan-gulungan perkamen kecil yang bertuliskan bagian-bagian tertentu dari kitab Taurat. Bagian-bagian itu harus dihafalkannya. Bagian-bagian itu antara lain: a) Shema (Ul. 6:4-9; 11:13-21; Bil. 15:37-41); 2) Hallel (Mzm. 113-118); c) Kisah Penciptaan (Kej. 1-5); dan d) Hukum Upacara (Im. 1-8). Di samping itu ada beberapa anak Yahudi yang menyelidiki kitab Taurat dengan mencari ayat pribadi.¹⁸

Secara tradisi, anak-anak Yahudi yang telah berumur 12-13 tahun biasanya disebut sebagai “Anak Taurat.” Bagi bangsa Yahudi, anak dengan usia tersebut, orang tua tidak lagi bertanggung jawab apakah

anak Yahudi tersebut menaati hukum agama atau tidak. Anak-anak itu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Anak-anak Yahudi yang ulang tahunnya jatuh paling dekat dengan hari Sabat, pada usia 12-13 tahun akan diuji tentang pemahaman kitab Taurat di Bait Allah.

Anak-anak Yahudi akan dipanggil untuk tampil ke depan dan membaca salah satu dari bagian Taurat, kemudian dia diberi pertanyaan-pertanyaan, dan jika pertanyaan-pertanyaan dijawab dengan memuaskan, maka anak tersebut bukan lagi dianggap kanak-kanak, tetapi sudah dewasa (bdk. Yesus pada usia 12 tahun bersoal jawab dengan ahli Kitab – Luk. 2:41-52). Petrus sebagai anak Yahudi sudah selesai pendidikannya pada level pendidikan ini. Berbeda dengan anak-anak Yahudi lainnya, seperti Paulus dan Yesus, setelah selesai pendidikan ini meneruskan pendidikan yang lebih tinggi lagi, yaitu sekolah rabi.

Dari catatan sejarah di atas, kita dapat melihat tingginya nilai yang diletakkan orang Yahudi terhadap Kitab Suci, khususnya hukum Taurat yang diajarkan oleh Musa. Hukum Taurat inilah yang diajarkan oleh para orangtua Yahudi kepada anak-anak mereka baik dengan cara lisan maupun tulisan. Craig Evans menyatakan, “menurut penulis

¹⁷ William Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 9.

¹⁸ Barclay, 10.

yang tidak dikenal Perjanjian Imamat, tulisan yang berasal dari abad pertama Masehi: ‘ajarkan huruf-huruf kepada anak-anakmu juga, supaya mereka memiliki pemahaman sepanjang hidup mereka pada saat mereka membaca Taurat tanpa henti.’¹⁹ Hal ini mengindikasikan tingginya nilai pemahaman Alkitab bagi anak-anak dan kemelekehurufan dalam dunia Yahudi, terutama di kalangan orang-orang yang memandang penting akan hukum Taurat.

Petrus dan Yohanes sebagai keluarga Yahudi, mereka dengan serius belajar Kitab Suci, mereka mengutipnya dan mengajarkannya dan mereka berdebat dengan imam-imam, ahli Taurat dan pimpinan Yahudi. Jadi, sebagaimana tradisi di kalangan keluarga Yahudi yang begitu menganggap penting nilai pendidikan, Petrus dan Yohanes pun terdidik demikian, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa mereka bisa membaca dan menulis.

Literasi Kuno

Selain bukti terkait sistem pendidikan orang Yahudi, au dalam Alkitab, juga tulisan-tulisan kuno, membuktikan bahwa para murid Yesus dapat membaca dan menulis. Seorang filsuf dari Yahudi Hellenis, Philo dari Alexandria (20 – 50 SM), menya-

takan bahwa orangtua Yahudi mengajari anak-anak mereka dapat belajar hukum Taurat dan membacanya. Philo mengatakan, “*All men guard their own customs, but this is especially true of the Jewish nation. Holding that the laws are oracles vouchsafed by God and having been trained [paideuthentes] in this doctrine from their earliest years, they carry the likenesses of the commandments enshrined in their souls.*”²⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut tentunya melibatkan kemampuan untuk membaca dan menulis secara kompeten.

Sedangkan Flavius Josephus (37-100 M), seorang sejarawan Yahudi abad pertama, menulis, “*Our principle care of all is this, to educate our children [paidotrophian] well; and we think it to be the most necessary business of our whole life to observe the laws that have been given us, and to keep those rules of piety that have been delivered down to us.*” (Against Apion 1:60).²¹ Josephus juga menambahkan, “*[the Law] also commands us to bring those children up in learning [grammata paideuein] and to exercise them in the laws, and make them acquainted with the acts of their predecessors, in order to their imitation of them, and that they may be nourished up in the laws*

¹⁹ Craig A. Evans, *Merekayasa Yesus Membongkar Pemutarbalikan Injil Oleh Ilmuwan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 25.

²⁰ Peder Borgen, *Philo of Alexandria: An Exegete for His Time* (New York: Brill, 1997), 187.

²¹ William Whiston, *The Works of Josephus: Complete and Unabridged* (Peabody: Hendrickson, 1987).

from their infancy, and might neither transgress them nor yet have any pretense for their ignorance of them."²² Berdasarkan pernyataan tersebut jelas anak-anak yang diasuh oleh orang tua Yahudi melibatkan kemampuan minimal dapat membaca dan menulis dengan kompeten.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pendidikan keluarga Yahudi berpusat pada studi tentang Hukum Musa. Jika anak-anak mereka ingin hidup menurut Hukum, mereka perlu mengetahui apa yang dikatakan dan dipahaminya. Jika mereka ingin mengetahui dan memahami Hukum, ini membutuhkan kemampuan untuk membaca, dan menulis serta terlebih dapat menerapkannya.

Petrus dan Yohanes adalah Murid-murid Yesus

Sekalipun istilah "guru" dan "murid" tidak disebutkan secara eksplisit, namun sudah umum diketahui bahwa Petrus dan Yohanes adalah dua orang dari duabelas murid Yesus. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus disebut guru.²³ Sedangkan PHEME PERKINS menyatakan dengan tegas Yesus adalah seorang guru yang kharismatik.²⁴ Istilah "guru" dalam Perjanjian Baru kadang-kadang disebut dengan istilah Ibrani "rabi", atau bahasa Aramik "rabuni." Yesus di-

panggil demikian oleh murid-murid-Nya, orang-orang yang berlawanan dengan-Nya, dan juga orang-orang yang netral.

Yesus dan orang-orang lainnya memanggil orang-orang yang mengikuti-Nya dengan istilah murid, yang dalam bahasa Ibrani dan Yunani menunjuk secara harafiah pelajar.³³ Jika Yesus disebut guru dan pengikut-Nya disebut murid menunjukkan adanya interaksi belajar dan mengajar. Terminologi "guru" dan "murid" menciptakan dugaan yang sangat kuat yang mendukung kemelek-hurufan murid-murid-Nya, termasuk Petrus dan Yohanes. Kesimpulan dari masalah ini adalah seberapa pun tingkat kemelek-hurufan Petrus dan Yohanes pada waktu itu, kecenderungannya banyak menyatakan bahwa murid-murid Yesus bisa membaca dan menulis.

Istilah *mathētēs* sendiri dalam bahasa Ibrani disebut dengan kata *talmidim*, תלמידים. *Talmidim* punya pengertian murid atau pengikut seorang guru agama, yang secara aktif bukan hanya mengikuti dan mempelajari ajaran sang guru, tapi juga terutama meniru kehidupannya. Jadi seorang murid, *talmidim*, akan mengikuti gurunya kemana saja (yang disebut rabi), hidup dengannya setiap hari. Karena ia mesti mencontoh, mengimitasi gaya hidup sang guru.

²² Whiston.

²³ Gunther Bornkamm, *Jesus of Nazareth* (London: Hodder & Stoughton, 1960), 57.

²⁴ PHEME PERKINS, *Jesus as Teacher* (New York: Cambridge University Press, 1990), 24.

Khotbah Petrus Mengutip Perjanjian Lama

Jika Petrus dan Yohanes buta huruf dan orang biasa, tentunya tidak dapat mengutip teks Perjanjian Lama dalam khotbah pada hari Pentakosta. Khotbah Petrus pada Hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 – 3 ada 25 kutipan dari Perjanjian Lama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang nelayan yang tidak berpendidikan atau buta huruf yang mampu mengajar dengan mendasarkan beberapa nats dalam kitab Perjanjian Lama dalam terjemahan Setuaginta yang dikaitkan dengan penggenapan dalam kehidupan Tuhan Yesus.

Jelas dari seluruh konteks Kisah Para Rasul pasal 2-3, ketika pemimpin-pemimpin Yahudi, tua-tua dan ahli-ahli Taurat yang mengadakan sidang di Yerusalem dengan Imam Besar Hanas dan Kayafas, Yohanes dan Aleksander dan semua orang lain yang termasuk keturunan Imam Besar mendengar dan melihat penampilan Petrus dan Yohanes bertanya-tanya bagaimana mereka yang tidak menerima pendidikan formal Yudaisme dapat melakukan perbuatan yang luar biasa.

Kecakapan Petrus nampak di dalam Kisah Para Rasul 2, di mana Petrus berkhotbah di hadapan ribuan orang-orang yang ada di Yerusalem pada hari Pentakosta. Petrus menyampaikan berita Kerajaan Allah secara

spektakuler yang menggambarkan penggenapan Yesus sebagai Mesias yang telah dinyatakan para nabi dalam Perjanjian Lama. Bukankah dapat dikatakan bahwa Petrus mempunyai pendidikan (walaupun tidak berpendidikan formal) yang mampu mengomunikasikan maksud Allah, para pendengar dapat merespons, dan ada 3000 orang yang meminta dibaptis. Berdasarkan pengalaman Petrus yang berkhotbah dengan mengutip Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Petrus dan Yohanes yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal seperti ahli Taurat, ternyata melek huruf, di mana Petrus dan Yohanes membaca Perjanjian Lama.

Petrus Penulis Surat 1 dan 2 Petrus

Bart D. Ehrman dalam bukunya *“Forged: Writing in the Name of God – Why the Bible’s Authors Are Not Who We Think They Are”* menyatakan bahwa sedikitnya ada 11 kitab dari 27 kitab Perjanjian Baru bukanlah ditulis oleh penulis yang namanya sebagai nama kitab tersebut. Kitab-kitab tersebut adalah 1 & 2 Petrus, 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Efesus, Kolose, Yudas. Ehrman menunjukkan banyak ketidakconsistenan yang dia temukan dalam Perjanjian Baru yang tampaknya mendukung banyak klaimnya, seperti fakta bahwa dalam Kisah Para Rasul 4 yang menyatakan bahwa Petrus dan Yohanes yang buta huruf.

Semua pakar Injili dan kelompok Pentakosta mengakui bahwa Petrus mengenal bahasa Yunani, sebab surat 1 Petrus mempunyai gaya yang cukup terolah dan sangat dipengaruhi oleh Perjanjian Lama Septuaginta yang sangat penulis kuasai.²⁵ Dapat ditambahkan bahwa Petrus selain menggunakan bahasa ibunya, Aram, Petrus tinggal di wilayah yang memakai dua bahasa. Petrus pastilah bukan hanya telah memakai bahasa Yunani sehari-hari sebelum melayani sebagai rasul, melainkan telah memakainya secara berkala saat berbincang-bincang dengan orang Yahudi Helenis. Menurut Moulton dan Howard menyatakan bahwa bahasa Yunani Petrus lebih baik daripada bahasa Aramnya.²⁶ Sulit dibayangkan jika Petrus tidak dapat membaca LXX dan menulis bahasa Yunani Helenis, karena Petrus melayani di antara komunitas Yahudi Helenis.

Ada dugaan bahwa penulis surat 2 Petrus bukanlah Petrus, karena teks tersebut berbeda dengan karakter Petrus, maka para sarjana liberal menyatakan sebagai surat pseudonim.²⁷ Mereka menyebutnya surat 2

Petrus sebagai surat pseudonim karena pada saat itu banyak tulisan Yahudi dan Kristen yang berupa pseudepigrafa. Guthrie menyatakan bahwa motif dari penulisan sebagian besar pseudepigrafa Kristen terletak di dalam hasrat untuk mempropagandakan pandangan yang tidak akan bisa diterima dengan cara lain. Jadi sarana pseudepigrafa ini banyak dipakai di antara kelompok bidat. Tetapi dalam lingkaran ortodoks, pseudepigrafa tidak terlalu dibutuhkan karena seluruh dasar tradisi mereka rasuli dan semua karya yang doktrinnya sepenuhnya sesuai dengan tradisi rasuli, tidak perlu memalsukan penulis rasuli. Penulis 2 Petrus tidak pernah mengatakan hal yang akan dilawan oleh penulis Perjanjian Baru lainnya.²⁸ Jerome juga menerima 2 Petrus sebagai tulisan otentik Petrus.²⁹

Yang jelas, 2 Petrus tidak anonim dan melalui sentuhan-sentuhan biografis yang dimiliki sesuai dengan jalan kehidupan Petrus yang telah diketahui.³⁰ Berdasarkan isi surat, penulis jelas ingin pembaca melihat surat ini sebagai tulisan atau karya Simon Petrus. Petrus memperkenalkan diri

²⁵ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3* (Surabaya: Momentum, 2009).

²⁶ J. H. Moulton and W. F. Howard, *A Grammar of New Testament Greek II* (Grand Rapids, Michigan: T & T Clark, 1908), 26.

²⁷ Bart D. Ehrman, *Forgery and Counterforgery: The Use of Literary Deceit in Early Christian Polemics* (New York: Oxford University Press, 2012), 222-29.

²⁸ Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3*, 158.

²⁹ Charles Bigg, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles of St. Peter and St. Jude (ICC)* (Edinburgh: T & T Clark, 1901), 202-3.

³⁰ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 453.

pada suratnya dengan “Simon Petrus hamba dan rasul Yesus Kristus” (1:1), menegaskan Tuhan memberitahukan bahwa ia akan segera mati (1:14), mengklaim diri sebagai saksi mata pemuliaan (1:16-18), dan mencatat suara ilahi yang didengar di atas gunung yang kudus (1:18). Ia menyinggung surat yang pernah ia tulis bagi jemaat yang sama (3:1), dan dengan menyebut Rasul Paulus sebagai saudara kita yang kekasih (3:15). Bukti-bukti tersebut jelas mengesankan bahwa Petrus tidak buta huruf dan tidak dapat membaca dan menulis, tetapi Petrus sebagai penulis 1 dan 2 Petrus.

Yohanes sebagai Penulis yang Bijaksana

Ada sebuah pertanyaan tentang Rasul Yohanes, “Bagaimana mungkin Yohanes, seorang nelayan yang tidak berpendidikan, dapat menulis Injil seperti karya orang terpelajar dan ahli secara teologis?” Injil Yohanes tidak ditulis oleh Yohanes, murid yang dikasihi Yesus, dengan beberapa alasan. Ada pandangan yang mengatakan bahwa Cerinthus (seorang penganut Gnostikisme) adalah penulis Injil Yohanes. Alasan yang lain adalah nama Yohanes bin Zebedeus tidak tercantum di dalam Injil Yohanes. Dan di dalam Injil Yohanes dinyatakan “Dialah murid” (Yoh. 21:24), bukan “akulah murid,” membuktikan bahwa penulis

Injil Yohanes bukan Rasul Yohanes. Evanson (1792), Bretschneider (1820) dan David Friedrich Strauss (1834-1840) adalah orang-orang pertama yang mempertanyakan keotentikan Yohanes sebagai penulis Injil tersebut.

Berikut ini tanggapan terhadap pendapat bahwa Yohanes seorang rasul yang buta huruf, yang tidak mungkin dapat menulis Injil Yohanes dan Kitab Wahyu. Jika di dalam Alkitab dinyatakan bahwa Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus (Mat. 4:21; 10:2; 20:20; 26:37; dan seterusnya), maka dapat dinyatakan bahwa Zebedeus memiliki kapal penangkap ikan dan mempekerjakan banyak karyawan yang bekerja untuknya. Tidak berlebihan jika dapat dikatakan bahwa Zebedeus dan kedua anaknya (Yakobus dan Yohanes) dapat membaca dan menulis. Ann Nyland menulis, “Pandangan lama bahwa Yohanes adalah seorang nelayan miskin di perahu kecil hanyalah mitos belaka. Dia adalah mitra dalam perusahaan perikanan (Luk. 5:10), dengan Petrus, Yakobus, dan Andreas, dan bisnis itu mempekerjakan banyak pekerja.”³¹⁴³

Bukti Yohanes dapat membaca dan menulis dapat dijelaskan dalam kitab Wahyu pasal 1-3. Dalam teks tersebut Tuhan Yesus menyatakan berulang kali menyatakan su-

³¹ Ann Nyland, *The Source New Testament* (Australia: Smith and Stirling Publishing, 2007), 163.

paya Yohanes harus menulis dalam buku tentang peristiwa-peristiwa yang dilihatnya dulu, sekarang dan yang akan datang. Dalam kitab Wahyu ada 12 kali perintah Yesus kepada Yohanes supaya menulis dan mengirimbkannya kepada ketujuh jemaat yang ada di Asia Kecil. Dalam Kitab Wahyu 1:11 disebutkan, “Apa yang engkau lihat, tuliskanlah di dalam sebuah kitab dan kirimkanlah kepada ketujuh jemaat ini: ke Efesus, ke Smirna, ke Pergamus, ke Tiatira, ke Sardis, ke Filadelfia dan ke Laodikia” (bdk; 1:19; 2:1, 8, 12, 18; 3:1, 7, 14; 14:13; 19:19; 21:11). Hal tersebut menunjukkan bahwa jika Yohanes buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis seperti yang dituduhkan oleh para skeptis (Bart Ehrman), mengapa Tuhan Yesus sebagai Guru dan Tuhannya memerintahkan untuk menulis apa yang pernah dilihat dan disaksikan.

Dan masih banyak bukti dalam Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa para murid Yesus dapat membaca dan menulis, sebab Yesus mengharapkan para rasul untuk segera menulis kesaksian dan mengirimbkannya kepada gereja yang selanjutnya, dapat didistribusikan ke seluruh dunia. Perintah Tuhan Yesus untuk membawa berita ke seluruh dunia ini yang sering disebut Amanat Agung. Dalam Alkitab dinyatakan beberapa perintah untuk memberitakan apa yang murid-murid Yesus saksikan selama

bersama-sama dengan Dia, maka mereka tentunya harus menguasai bahasa Yunani (Bahasa Perjanjian Baru).

Daniel B. Wallace mengatakan bahwa mungkin semua murid Yesus dapat berdwibahasa, yaitu bahasa Aramik (bahasa ibu orang Yahudi) dan bahasa Yunani (bahasa LXX). Jika mereka tidak tahu bahasa Yunani ketika mereka pertama kali mengikuti Yesus, dia berpikir, mereka pasti ingin mempelajarinya demi Injil. Kepentingan mereka berbahasa Yunani di sini adalah Amanat Agung dalam Kisah Para Rasul 1:8. Murid-murid Yesus akan melakukan apa saja untuk menyebarkan Injil kepada bangsa-bangsa, termasuk belajar bahasa Yunani.

Dari semua data yang ada baik secara ekstern dan intern memberikan indikasi yang kuat bahwa para rasul bukan saja familier dengan beberapa bahasa Aramik dan bahasa Yunani, namun juga memberikan kemungkinan yang kuat bahwa semua murid-Nya pada umumnya, dan secara khusus Petrus dan Yohanes, dapat membaca dan menulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika Petrus dan Yohanes sebagai murid yang dinyatakan “tidak terpelajar” (*agrammatoi*) adalah dalam konteks sebagai orang yang tidak belajar secara akademis dan formal di seko-

lah-sekolah Yahudi. Petrus dan Yohanes bukan berarti tidak bisa membaca dan menulis bahasa Yunani, seperti yang dituduhkan bahwa mereka buta huruf. Sementara itu, istilah “orang biasa” (*idiōtai*) di sini menunjuk pada Petrus dan Yohanes adalah orang-orang yang status sosialnya sebagai orang biasa, yang berlawanan dengan mereka yang mempunyai jabatan religius. Dengan demikian, Petrus dan Yohanes adalah penulis otentik dari beberapa kitab di Perjanjian Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Duta Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Bigg, Charles. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles of St. Peter and St. Jude (ICC)*. Edinburgh: T & T Clark, 1901.
- Borgen, Peder. *Philo of Alexandria: An Exegete for His Time*. New York: Brill, 1997.
- Bornkamm, Gunther. *Jesus of Nazareth*. London: Hodder & Stoughton, 1960.
- Chancey, Mark A. *Greco-Roman Culture and the Galilee of Jesus*. Cambridge University Press, 2005.
- Ehrman, Bart. *Forged: Writing in the Name of God – Why the Bible’s Authors Are Not Who We Think They Are*. New York: Harper Collins, 2011.
- . *How Jesus Became God: The Exaltation of a Jewish Preacher from Galilee*. Harper One, 2014.
- Ehrman, Bart D. *Forgery and Counterforgery: The Use of Literary Deceit in Early Christian Polemics*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Evans, Craig A. *Jesus and His World: The Archaeological Evidence*. Westminster John Knox Press, n.d.
- . *Merekayasa Yesus Membongkar Pemutarbalikan Injil Oleh Ilmuwan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Harris, William V. *Ancient Literacy*. Harvard University Press, 2009.
- Hezser, Catherine. *Jewish Literacy in Roman Palestine*. Tübingen: Verlag Mohr Siebeck, 2001.
- Hilton, Allen R. *Illiterate Apostles: Uneducated Early Christians and the Literates Who Loved Them*. Bloomsbury Street London: Publishing PLC, 2019.
- Moulton, J. H., and W. F. Howard. *A Grammar of New Testament Greek II*. Grand Rapids, Michigan: T & T Clark, 1908.
- Nyland, Ann. *The Source New Testament*. Australia: Smith and Stirling Publishing, 2007.
- Perkins, Pheme. *Jesus as Teacher*. New York: Cambridge University Press, 1990.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Malang: SAAT, 2004.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Whiston, William. *The Works of Josephus: Complete and Unabridged*. Peabody: Hendrickson, 1987.
- Yagjian, L.B. “Ancient Reading.” In *The Social Sciences and New Testament Interpretation*, edited by R. Rohrbaugh. Peabody: Hendrickson, 1996.